

Relasi Ekoteologi Dan Ketahanan Pangan Bekerlanjutan: Kajian Terhadap Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭh* Karya Abū Ḥayyān al-Andalusī

*Hafid Nur Muhammad¹, Yanyan Nurdin², Isma Rahmawati³, Laras Taohidah Aiini⁴

¹STIQ Al-Multazam, Kuningan, Indonesia

²⁻⁴Institut Agama Islam (IAI) Persis, Garut, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hafidnurmuhammad@stiqalmultazam.ac.id

Diterima: 03/01/2026; Disetujui: 13/01/2026; Diterbitkan: 17/01/2026.

Abstract : This study aims to analyze the ecotheological perspective in Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭh* by Abu Hayyan Al-Andalusī related to the issue of sustainable food security by providing a fundamental theological foundation through the principles of Tawheed, Caliph, and Amanah in nature management. This research is qualitative with a literature study method. The data that has been collected is then analyzed using content analysis methods and descriptive-analytical approaches. This approach aims to dissect the construction of Abū Ḥayyān's thought in depth, then contextualize it with the challenge of sustainable food security in Indonesia through the lens of Islamic ecology. The results of the study show that Ecotheology in this interpretation offers moral-spiritual solutions to ensure food sustainability by prohibiting environmental destruction (*Fasād*) and encouraging moderate consumption ethics, emphasizing the importance of strengthening religious narratives in supporting national food sovereignty to face the ecological crisis.

Keyword : Ecotheology; *Al-Bahr Al-Muhith*; Abu Hayyan Al-Andalusī; Environmental Ethics

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif ekoteologi dalam Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭh* karya Abu Hayyan Al-Andalusī terkait isu ketahanan pangan berkelanjutan dengan memberikan landasan teologis fundamental melalui prinsip Tauhid, Khalifah, dan Amanah dalam pengelolaan alam. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk membedah konstruksi pemikiran Abū Ḥayyān secara mendalam, kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia melalui kacamata ekoteologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan Ekoteologi dalam tafsir ini menawarkan solusi moral-spiritual untuk menjamin keberlanjutan pangan dengan melarang perusakan lingkungan (*Fasād*) dan mendorong etika konsumsi yang moderat menekankan pentingnya penguatan narasi keagamaan dalam mendukung kedaulatan pangan nasional guna menghadapi krisis ekologi.

Kata Kunci : Ekoteologi; *al-Baḥr al-Muḥīṭh*; Abu Hayyan Al-Andalusī; Etika Lingkungan.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling esensial dan pemenuhannya adalah bagian dari hak asasi manusia yang di dalam konstitusi maupun ajaran agama. Dalam konteks global maupun nasional, isu pangan tidak lagi sekadar masalah perut, melainkan telah bertransformasi menjadi isu strategis yang menyangkut stabilitas ekonomi, sosial, dan politik.¹ Ketahanan pangan (*food security*) didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Konsep ini mencakup tiga pilar utama: ketersediaan (*availability*), aksesibilitas (*accessibility*), dan stabilitas (*stability*), serta pemanfaatan pangan itu sendiri.² Namun, sistem pangan dunia kini menghadapi ancaman serius akibat kesenjangan anatara permintaan yang terus melonjak dan kapasitas produksi yang stagnan.³

Realitas krisis pangan ini sering kali berakar pada krisis ekologi yang sistemik. Fenomena degradasi lingkungan, konversi lahan, dan perubahan iklim akibat eksplorasi alam yang tidak bertanggung jawab.⁴ Dalam perspektif Islam, krisis ini bukan sekadar masalah teknis agrikultur, melainkan isu teologis yang berkaitan dengan amanah manusia sebagai *khalifah* di bumi. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap manajemen logistik pangan, sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam menghadapi masa paceklik, serta perintah untuk mengonsumsi pangan yang *halal* lagi *tayyib* demi keberlangsungan hidup.⁵

Guna menjawab tantangan tersebut, ekoteologi hadir sebagai integrasi antara teologi dan ekologi yang berupaya membangun etos spiritual dalam memperlakukan alam secara sakral dan bertanggung jawab. Ekoteologi menawarkan solusi moral-spiritual untuk mengatasi akar penyebab kerentanan pangan melalui pemulihian kesadaran manusia terhadap lingkungannya.⁶ Penelitian ini secara khusus menggali perspektif tersebut dalam *Tafsir al-Bahr al-Muhiṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada karakteristik metode *tahlīlī* yang mendalam dengan corak linguistik (*lughawī*) dan adabi, yang diharapkan mampu menyingkap makna teologis di balik ayat-ayat semesta secara komprehensif.⁷

Beberapa kajian terdahulu telah memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Idzhar Fathoni (2025) pernah membedah isu pangan melalui kacamata *Maqāṣid al-Syari‘ah* dalam tafsir kontemporer, sementara Romi Moge dkk. (2025) fokus pada pendidikan ekologis secara

¹ Rachman, Handewi P.S., dan Mewa Ariani. (2002). "Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi." *Majalah Pangan*, 21(V).

² *ibid*

³ *ibid*

⁴ Fathoni, Idzhar. (2025). *Ketahanan Pangan dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵ *ibid*

⁶ *ibid*

⁷ Moge, Romi, Achmad Abubakar, & Mardan. (2025). "Ecological Education in the Perspective of the Qur'an: Islamic Solutions to Environmental Crisis and Climate Change." *IRFANI*, 21(3)

umum.⁸ Selain itu, Moh. Soehadha mengkaji "Ekoteologitani" melalui pendekatan sosiologis-antropologis pada masyarakat pedesaan⁹ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh secara spesifik bagaimana teks tafsir klasik seperti *al-Bahr al-Muhiṭ* mengonstruksi kaitan antara kedaulatan pangan dan pelestarian lingkungan dalam bingkai ekoteologi yang aplikatif untuk masa kini.

Dengan demikian, terdapat kekosongan literatur yang perlu diisi melalui kajian tekstual terhadap pemikiran Abū Ḥayyān. Penelitian ini hadir untuk merumuskan kembali relasi antara iman dan lingkungan, dengan asumsi bahwa tafsiran Abū Ḥayyān memiliki pandangan khas mengenai pengelolaan sumber daya alam yang sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dengan krisis pangan global. Melalui analisis ini, diharapkan lahir sebuah sintesis baru mengenai etika lingkungan Islam yang mampu memperkokoh pilar stabilitas pangan nasional secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data yang dikumpulkan sepenuhnya berasal dari bahan-bahan tertulis yang memiliki relevansi dengan topik ekoteologi dan ketahanan pangan. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *al-Bahr al-Muhiṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī, khususnya pada ayat-ayat yang bertema ekologis dan ketahanan pangan. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi seperti Indeks Ketahanan Pangan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsirannya dalam kitab primer. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk membedah konstruksi pemikiran Abū Ḥayyān secara mendalam, kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia melalui kacamata ekoteologi Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Konstruksi Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Landasan Etis Pengelolaan Alam

Ekoteologi Islam dibangun di atas serangkaian prinsip yang mengatur hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan etis yang

⁸ Moge, Romi, Achmad Abubakar, & Mardan. (2025). "Ecological Education in the Perspective of the Qur'an: Islamic Solutions to Environmental Crisis and Climate Change." *IRFANI*, 21(3)

⁹ *ibid*

relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer.¹⁰ Prinsip teologis fundamental dalam Ekoteologi Islam adalah tauhid (Keesaan Allah). Tauhid menetapkan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa mutlak alam semesta. Implikasi dari Tauhid adalah penolakan terhadap pandangan antroposentris murni yang melihat alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Dari landasan tauhid inilah, kemudian lahir konsep *khalifah* dan amanah, di mana otoritas manusia di bumi bersifat relatif, tunduk pada kehendak Ilahi.¹¹

Khalifah fil ardh (wakil di bumi) adalah pilar kedua dalam Ekoteologi Islam, yang mendefinisikan posisi dan peran manusia di dunia. Penting untuk ditekankan bahwa *khalifah* tidak berarti penguasa absolut yang memiliki hak penuh untuk bertindak sekehendak hati terhadap alam. Sebaliknya, manusia adalah representatif atau manajer yang bertanggung jawab kepada Allah.¹² Peran ini menggarisbawahi tanggung jawab kolektif umat manusia untuk memelihara Bumi demi generasi mendatang, sebuah prinsip yang selaras dengan nilai-nilai modern keberlanjutan dan keseimbangan ekologis. Penegasan terhadap keterbatasan otoritas manusia ini merupakan *counter-argument* teologis yang kuat terhadap model pembangunan berbasis kapitalisme yang didorong oleh antroposentrisme eksploratif.¹³

Alam semesta diciptakan Allah dalam keseimbangan (*mīzān*), dan manusia dipercayakan tanggung jawab (*amanah*) untuk menjaga keseimbangan tersebut. Bumi merupakan *amanah* dari Allah, sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kerusakan terhadap alam merupakan bentuk penyimpangan dari *amanah* ini.¹⁴ Tanggung jawab *amanah* yang diemban manusia mencakup dua spektrum penting: aspek biosfer (menjaga ekosistem yang ada) dan aspek generasi yang akan datang (menjamin sumber daya bagi masa depan). Dalam perspektif Islam, tanggung jawab ini merupakan suatu keharusan.¹⁵

Konsep *mīzān* merujuk pada prinsip keseimbangan kosmis yang menjadi tatanan alam semesta. Untuk menjaga *mīzān* ini, etika lingkungan Islam menekankan pada moderasi (*Wasatiyyah*) dan melarang pemborosan.¹⁶ *Isrāf* dalam penggunaan sumber daya, termasuk dalam produksi pangan, secara langsung merusak keseimbangan ekologis (*mīzān*) dan dapat

¹⁰ Muhammad Hafizh Ridho dan Ardiansyah, "Konservasi Alam dan Kaitannya dengan Bencana: Studi terhadap Tafsir Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf Ayat 56–58," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.12983>

¹¹ Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025)

¹² Aulia Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>

¹³ *ibid*

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Ridhatullah Assyabani, "Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar," IAIN Antasari Banjarmasin, vol. 1, no. 1 (Juni 2016).

¹⁶ *ibid*

berujung pada pemanasan global serta punahnya berbagai spesies makhluk hidup. Oleh karena itu, konservasi sumber daya alam dan gaya hidup sederhana ditekankan sebagai perintah agama.¹⁷

Fasād fī al-arḍ adalah istilah yang mencakup semua tindakan yang mengakibatkan perusakan lingkungan dan ketidak seimbangan. Ayat-ayat Al-Qur'an secara tegas melarang perusakan di muka bumi. Secara hukum moral, perusakan terhadap alam dikategorikan sebagai *haram* dan termasuk perbuatan dosa besar.¹⁸ Sebaliknya, tindakan melestarikan alam dan menanam tanaman dipandang sebagai kewajiban agama, baik *fardhu 'ain* (kewajiban individual) maupun *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Lebih jauh, praktik menanam tidak hanya memberikan dampak fisik, tetapi juga dianggap sebagai *amal jariyah* (sedekah berkelanjutan). Nilai ini memberikan insentif spiritual jangka panjang bagi umat Islam, karena pahala terus mengalir selama tanaman tersebut memberikan manfaat, melampaui insentif ekonomi. Ini adalah kunci untuk menstabilkan komitmen KPB secara moral.¹⁹

Konsep dan Dimensi Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Konsep Ketahanan Pangan Berkelanjutan (KPB) melampaui sekadar memastikan ketersediaan kalori. KPB didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. KPB memerlukan sistem yang tangguh, adil, dan stabil.²⁰

Secara umum, KPB diukur melalui empat pilar utama:

- a. Ketersediaan (*Availability*): Mencakup produksi pangan yang memadai, stabil, dan terdiversifikasi.
- b. Akses (*Access*): Menjamin akses fisik dan ekonomi terhadap pangan. Program peningkatan Aksesibilitas Pangan adalah bagian integral dari pembangunan ketahanan pangan secara keseluruhan.
- c. Pemanfaatan (*Utilization/Utilisasi*): Berkaitan dengan aspek gizi, keamanan, dan kesehatan pangan. Pilar ini melibatkan penguatan program seperti fortifikasi pangan utama (garam, tepung, minyak goreng) dan penguatan regulasi label pangan untuk menjamin keamanan dan mutu.
- d. Stabilitas (*Stability*): Kapasitas sistem pangan untuk menahan guncangan (misalnya, akibat perubahan iklim, ekonomi, atau konflik).²¹

¹⁷ Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025)

¹⁸ *ibid*

¹⁹ *ibid*

²⁰ Handewi P. S. Rachman, "Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia," vol. 19, no. 1 (Juni 2010).

²¹ *ibid*

Selain empat pilar di atas, KPB harus dipertimbangkan dalam tiga dimensi keberlanjutan yang mencerminkan kerangka *triple bottom line*:

- a. Dimensi Lingkungan Alam: Dimensi ini adalah yang paling ditekankan dalam konteks Ekoteologi, menyoroti kebutuhan akan stabilitas ekosistem. Ini mencakup terpeliharanya keragaman hayati dan daya lentur biologis (sumber daya genetik), sumber air, agroklimat, serta sumber daya tanah.
- b. Dimensi Sosial: Menekankan kesejahteraan masyarakat, keadilan distribusi, dan inklusivitas. Indikator yang relevan mencakup persentase penduduk di bawah garis kemiskinan dan akses rumah tangga terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih dan listrik.
- c. Dimensi Ekonomi: Menjamin viabilitas jangka panjang sistem produksi pangan yang adil dan efisien.²²

Data Indeks Ketahanan Pangan (IKP) menunjukkan adanya kerentanan yang signifikan di berbagai daerah. Skor IKP yang rendah seringkali berkorelasi kuat dengan indikator sosial-ekonomi yang buruk, seperti tingkat *stunting*, rendahnya angka harapan hidup, kurangnya akses ke air bersih, dan tingginya proporsi pengeluaran untuk pangan.²³ Disparitas ini menunjukkan bahwa fokus pada ketersediaan pangan semata tidak akan mencapai KPB. Kegagalan sistem dalam menyediakan akses dasar menunjukkan bentuk *fasād* sosial. Ketahanan pangan yang sesungguhnya memerlukan adanya tiga elemen mendasar untuk kehidupan yang baik: udara yang bersih dan segar, air murni yang melimpah, dan tanah yang subur. Jika akses terhadap air bersih dan tanah subur (yang merupakan bagian dari dimensi lingkungan) terabaikan, KPB tidak mungkin tercapai.²⁴

Lebih lanjut, Dimensi Lingkungan KPB terancam oleh *fasād fi al-ard*. Eksplorasi yang merusak keseimbangan (*mīzān*), seperti degradasi tanah dan hilangnya keanekaragaman hayati, secara langsung merusak daya lentur biologis sistem. Dengan kata lain, melanggar *mīzān* akan mengakibatkan kerusakan lingkungan, yang kemudian memperlemah Pilar Stabilitas, dan pada akhirnya, menggagalkan KPB.²⁵

Karakteristik Tafsir *al-Baḥr al-Muḥīt*

Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt yang terdiri dari 8 jilid besar adalah salah satu karya yang paling terkenal dari Abū Ḥayyān. Penyusunan tafsir ini didorong oleh tiga motivasi utama, yaitu keinginan penulis untuk senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, memperbanyak amal

²² Handewi P. S. Rachman, "Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia," vol. 19, no. 1 (Juni 2010).

²³ Badan Pangan Nasional, *Indeks Ketahanan Pangan 2022* (Jakarta: Badan Pangan Nasional, 2023), <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku%20Digital/Buku%20Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202022%20Signed.pdf>

²⁴ *ibid*

²⁵ *ibid*

kebijakan, serta menjaga kejernihan jiwanya. Abū Ḥayyān tetap memperhatikan *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh wa al-mansūkh*, *qirā'āt*, *balaghah*, juga menukil pendapat para ulama dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Dalam kitab tafsirnya ini, beliau juga memperluas cakupan perhatiannya pada bentuk-bentuk i'rāb dan masalah-masalah *nahwu* sehingga dinilai tafsirnya ini lebih dekat kepada kitab-kitab *nahwu* ketimbang kitab-kitab tafsir. Abu Hayyan mulai menyusun kitab tafsirnya ini di usia 57 tahun tepatnya pada tahun 710 Hijriah.²⁶

Tafsir al-Bahr al-Muhiṭ ini disusun secara tahlili ala hasbi tartibi mushaf. Ini menafsirkan ayat-ayat Alquran dari mulai al-Fatihah hingga an-Naas. klasifikasi manhaj tafsir Fahd Al-Rumi, Abū Ḥayyān cenderung pada pola *Manhaj Tadzuwuq al-Adabī* atau *Lughawī* (bahasa) dan *Manhaj Fiqhī*. Itu karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Abū Ḥayyān mula-mula menafsirkan setiap kata atau lafadz dari sisi kebahasaan dalam hal ini kaidah *nahwu* sesuai yang dibutuhkan. Jika satu kata dibutuhkan itu mengandung makna dua atau lebih, maka ia menyebutkan kemudian melihat manakah makna yang cocok dengannya. Setelah itu barulah ia menguraikan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayatnya, *nāsikh wa al-mansūkh*, mengungkapkan sejumlah *qirā'ātnya* dengan dilengkapi pendapat para ulama salaf atau terdahulu dan khalaf dalam memandang ayat tersebut.²⁷

Analisis Ayat-Ayat Pangan Dalam *Tafsir al-Bahr al-Muhiṭ*.

Al-Qur'an memberikan panduan menyeluruh mengenai pengelolaan pangan yang mencakup aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Prinsip-prinsip yang diajarkan mencakup keadilan, keberlanjutan dan solidaritas yang sangat relevan dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan. Dalam konteks produksi Al-Qur'an mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ketahanan pangan dalam perspektif Abū Ḥayyān dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

- Vitalitas Kesuburan Tanah dan Vegetasi dalam Ekosistem Produksi

وَالْبَلْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتٌ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ

نُصَرِّفُ إِلَّا يَتِ لِقَوْمٍ يَسْكُرُونَ

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tubuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan

²⁶ Restu Ashari Putra dan Andi Malaka, "Manhaj Tafsir Bahr al-Muhiṭ Abu Ḥayyan al-Andalusiy," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>

²⁷ Restu Ashari Putra dan Andi Malaka, "Manhaj Tafsir Bahr al-Muhiṭ Abu Ḥayyan al-Andalusiy," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>

berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. al-A'raf [7]: 58)

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَجْرِيْ حَبَّاً تُهْ بِإِذْنِ رَبِّهِ negeri yang baik menghasilkan tanaman dengan izin

Tuhannya, sedangkan negeri yang buruk hanya menghasilkan tanaman yang tidak berguna. Tanah yang baik adalah tanah yang subur, sedangkan tanah yang buruk adalah tanah yang tidak subur dan tidak menghasilkan tanaman yang bermanfaat, yaitu tanah yang buruk.

Allah Swt berfirman, "Maka Kami keluarkan darinya segala buah-buahan," yang artinya disempurnakan melalui proses pertumbuhan tanaman dari tanah yang baik dan tanah yang buruk, mencerminkan pola Allah dalam memelihara bumi. Dalam ayat itu, ada kata yang tidak disebutkan secara eksplisit. Maksudnya: Tanaman berkembang dengan optimal dan lebat, dan kata tersebut dihilangkan untuk menekankan pemahaman makna serta menunjukkan keunggulan wilayah itu, sekaligus membandingkannya dengan frasa "kecuali dengan kesedihan," dan untuk menunjukkan kehendak Tuhan, karena apa yang Allah izinkan tumbuh hanya terjadi dalam kondisi terbaik. Ibn Abbas dan Qatadah menyatakan: Ini seperti jiwa orang mukmin yang kembali ke tubuh dengan lancar dan baik, mirip saat ia keluar saat wafat, sedangkan jiwa orang kafir kembali dengan penderitaan, seperti saat ia meninggal. Al-Sadi berkata: "Ini ibarat hati saat Al-Qur'an turun, seperti hujan yang membasahi bumi. Hati mukmin seperti tanah subur yang menyerap air dan memanfaatkan hasilnya, sementara hati kafir seperti tanah gersang yang tidak mengambil manfaat dari air yang diterima."

Karena apa yang disebutkan sebelumnya tentang angin yang menyebar dan membawa kabar baik adalah penyebab munculnya tanaman sebagai sumber kehidupan dan kelestarian, maka itu adalah karunia Allah yang terbesar bagi ciptaan-Nya, sehingga Dia berfirman kepada orang-orang yang bersyukur: Karunia ini tak bisa disamakan dengan yang lain, dan Dia khususkan bagi mereka yang bersyukur, karena mereka lah yang memanfaatkan karunia ini dengan benar serta memanfaatkan ayat-ayat dan tindakan-Nya; sebab, siapa yang tidak merenungkan karunia tak akan bersyukur dan tak akan memanfaatkan ayat-ayat.²⁸

Kesuburan tanah (*al-balad al-thayyib*) dan kemandulan lahan (*al-balad al-khabīth*) berfungsi sebagai metafora untuk kesiapan spiritual manusia dalam menerima wahyu. Temuan menunjukkan bahwa interaksi antara unsur alam (hujan dan tanah) bukan sekadar proses biologis, melainkan wujud kehendak Ilahi yang menggambarkan siklus hidup, kematian, dan kebangkitan jiwa. Dari sudut pandang ekoteologis, narasi ini menegaskan bahwa kualitas batin manusia tercermin dalam kemampuannya mengelola

²⁸ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīth*

dan memanfaatkan alam. Oleh karena itu, kesadaran ekologis yang dikombinasikan dengan rasa syukur menjadi syarat wajib bagi manusia untuk menangkap pesan teologis yang tersebar di alam semesta

b. Siklus Hidrologi: Air dan Hujan sebagai Stimulan Keberlanjutan Hayati

فَآنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنْتِ مِنْ نَخِيلٍ وَّ أَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَّا كِهُ كَثِيرَةٌ وَّ مِنْهَا تَأْكُلُونَ

"Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan," (QS. al-Mu'minun [23: 19])

Ketika Allah menyebutkan nikmat air, Dia menyebutkan apa yang dihasilkan darinya, lalu Dia berfirman, "Maka Kami jadikan bagimu dengan air itu kebun-kebun yang berair dan Kami pilih untukmu tiga jenis pohon, yaitu pohon kurma, anggur, dan zaitun, karena ketiga jenis pohon itu adalah pohon-pohon yang paling mulia dan paling bermanfaat." Dia menggambarkan pohon kurma dan anggur dengan mengatakan, "Kamu di dalamnya sampai akhir," karena buahnya menggabungkan dua hal, yaitu buah yang bisa dimakan dan makanan yang bisa dimakan baik segar maupun kering, seperti anggur, kurma, dan kismis. Sedangkan zaitun, minyaknya bisa dipakai untuk penerangan dan pewarnaan. "Dan darinya kamu makan," berasal dari perkataan mereka, "Si fulan makan dari pekerjaannya, dari kerajinannya, dan dari perdagangannya," yang berarti bahwa makanan dan tujuan hidupnya adalah sumber penghasilannya. Seolah-olah dia berkata: "Dan kebun-kebun ini adalah sumber rezeki dan penghidupan kalian, dari situlah kalian memperoleh rezeki dan hidup,"²⁹

c. Air sebagai Fondasi Kehidupan dan Ketahanan Ekosistem

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقاً فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ

حَسْبٌ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?" (QS. Al-Anbiya [21]: Ayat 30)

Mujahid, As-Sudi, dan Abu Salih berkata: Langit dan bumi adalah satu lapisan yang menyatu, lalu Allah memisahkannya dan menjadikannya tujuh langit, demikian pula bumi yang merupakan satu lapisan yang menyatu, lalu Allah memisahkannya dan

²⁹ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭh*

menjadikannya tujuh. Kelompok lain berkata: Langit sebelum hujan disatukan, dan bumi sebelum tumbuh-tumbuhan disatukan, lalu Kami memisahkannya dengan hujan dan tumbuh-tumbuhan, seperti yang dikatakan: "Langit yang dapat kembali dan bumi yang dapat retak" [At-Tariq: 12]. Ibn 'Atiyyah berkata: Ini adalah perkataan yang baik yang menggabungkan hikmah dan penghitungan nikmat serta bukti yang nyata, dan sesuai dengan perkataannya (dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup, yaitu dari air yang diciptakan oleh celah itu).

Qatadah berkata: Artinya, Kami menciptakan segala sesuatu dari air, sehingga tumbuhan dan mineral masuk ke dalamnya, dan kehidupan di dalamnya adalah kiasan atau perumpamaan tentang kesamaan antara keduanya dan hewan, yaitu pertumbuhan, dan hal ini juga berlaku secara umum. Jika (Kami menjadikan) dua, maka artinya Kami menjadikan segala sesuatu hidup karena air yang tidak dapat dipisahkan darinya.³⁰

d. Mekanisme Penyimpanan Air dan Keberlanjutan Produksi

اَلْمَّ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَآءً فَسَلَكَهُ يَتَا بَعْثَرٍ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يَخْرُجُ بِهِ رَزْعًا مُخْتَلِفًا اَلْوَانُ ثُمَّ يَبْيَسُ فَتَرْزِعُهُ مُضَفِّرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَّا مَا لَمْ يَرَ فِي ذَلِكَ لَذْكُرٌ لَا وَلِي الْأَلْبَابِ

"Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Az-Zumar [39]: 21)

Allah memberikan penjelasan dan peringatan kepada manusia tentang tanda-tanda kehancuran dunia dan kemasnahananya. Dia mengalirkannya ke dalam mata air, yang berarti memasukkannya ke saluran dan sumber air. Secara jelas, air mata ini merujuk pada air hujan yang diserap oleh tanah dan keluar secara bertahap. Kemudian, air tersebut muncul melalui tanaman. Allah Yang Maha Tinggi mengingatkan kita tentang rezeki yang diberikan-Nya dalam berbagai warna, seperti merah, putih, dan kuning. Kata "tanaman" mencakup semua jenis tumbuhan yang ditanam, termasuk makanan dan lainnya, seperti berbagai varietas gandum, barley, wijen, dan sejenisnya.

Kemudian tumbuh: mendekati buah, maka kamu melihatnya menguning; yaitu kehijauan dan kesegarannya telah hilang. Dalam hal itu: yaitu dalam hal yang disebutkan tentang turunnya hujan dan tumbuhnya tanaman serta perubahannya menjadi reruntuhan, untuk mengingatkan: yaitu untuk mengingatkan dan menyadarkan akan

³⁰ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭh*,

kebijaksanaan dan kemampuan pelaku hal itu.³¹

Relevansi Ekoteologi *Bahr al-Muhiṭ* Terhadap Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Ketahanan pangan mencakup aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Aspek ketersediaan menjamin bahwa pasokan pangan mencukupi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi jumlah, mutu, keberagaman, maupun keamanannya. Aspek distribusi bertujuan membangun sistem distribusi pangan yang efektif dan efisien agar masyarakat dapat mengakses pangan dalam jumlah yang cukup, dengan kualitas dan keberlanjutan yang terjaga, serta harga yang terjangkau. Terakhir, aspek konsumsi berfungsi membentuk pola konsumsi pangan nasional yang sesuai dengan standar mutu, keberagaman, nilai gizi, keamanan, dan kepatuhan terhadap ketentuan kehalalan.³²

Perubahan iklim dan meningkatnya permintaan terhadap pangan sebagai bahan baku energi menjadi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan jangka panjang bagi pemenuhan kebutuhan penduduk. Produksi pertanian harus mampu beradaptasi dengan perubahan iklim, sementara sektor pertanian juga dapat berperan dalam mengurangi dampaknya. Pemanfaatan tanaman pangan yang semakin meningkat untuk bahan bakar nabati diperkirakan menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan. Kondisi ini menuntut adanya upaya bersama untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan pasokan di pasar domestik.

Dengan jumlah penduduk yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi keempat terbesar di dunia, baik saat ini maupun di masa depan, kajian terhadap pasokan dan permintaan pangan menjadi indikator penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Bagi negara berpenduduk besar seperti Indonesia, pemenuhan kebutuhan pangan melalui produksi dalam negeri menjadi pilihan yang sangat penting, karena ketergantungan pada pasar internasional memiliki risiko besar dalam menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk.³³

Adapun yang berkaitan dengan permasalahan ketahanan pangan berkelanjutan, ditemukan beberapa ayat yang membahas hal itu di antaranya:

- a. Strategi Mitigasi Krisis: Refleksi Kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf [12]: 46-49)

يُوْسُفُ أَيْهَا الصَّدِيقُ أَفْتَنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سَمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٌ وَسَبْعُ سُبْلَتٍ خُضْرٍ

³¹ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Bahr al-Muhiṭh*, Jilid [Sebutkan Jilid Spesifik],

³² R. Prabowo, "Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia," *Mediagro* 6, no. 2 (2010), hlm. 62–73.

³³ P. H. Saliem & Reni Kustiari, "Prospek Penawaran dan Permintaan Pangan Nasional Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Pangan* 21, no. 1 (2012)

وَأُخْرَ يِسْتِ لَعَلَّمٌ أَرْجُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزَرَّعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبِلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مَمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلُنَّ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مَمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩

"(Dia berkata,) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya." (Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (QS. Yusuf [12]: 46-49).

Yusuf berkata: "Kalian menanam sampai akhir" mengandung tiga jenis perkataan dari Yusuf: Yang pertama: ungkapan makna, bukan kata-kata. Yang kedua: penyampaian pendapat dan perintah, yaitu perkataannya: "Biarkanlah dia dalam bulirnya." Yang ketiga: pemberitahuan tentang hal gaib dalam hal tahun kedelapan, demikian kata Qatadah. Ibn 'Atiyah berkata: Hal ini mungkin bukan hal gaib, melainkan pengetahuan tentang ungkapan yang memberikan ketenangan setelah tujuh tahun, dan diketahui bahwa itu adalah tahun yang paling subur.

Dan yang tampak jelas adalah perkataannya: "Kalian menanam selama tujuh tahun berturut-turut" adalah berita, memberitahukan bahwa tahun-tahun ini akan terus berlanjut bagi mereka tanpa terputusnya penanaman mereka untuk irigasi yang ada. Al-Zamakhshari menafsirkannya sebagai perintah dalam bentuk berita untuk menekankan pentingnya, dengan bukti dari perintah membiarkan tanaman di tangkainya sebagai tanda keamanan. Ini berarti menyimpan hasil panen dalam bulir untuk daya tahan, sesuai kebiasaan Mesir, di mana makanan disimpan lama dan dimakan dari yang paling lama saat kelaparan datang.

Dan dalam perkataannya: "Apa yang kalian panen, baik yang terikat maupun yang terpisah, simpanlah dalam bulirnya sebagai tanda yang bermanfaat menurut pendapat yang berguna, sesuai dengan makanan Mesir dan gandumnya yang tidak dapat bertahan

selama dua tahun kecuali dengan cara menyimpannya dalam bulir. Jika disimpan dalam bulir, maka akan awet. Artinya, biarkan tanaman dalam bulir kecuali yang sangat diperlukan untuk dimakan. Makanan akan terkumpul dan disimpan, dan yang paling lama disimpan akan dimakan terlebih dahulu. Jika datang tahun-tahun kelaparan, yang paling lama disimpan akan dimakan terlebih dahulu.

Dalam perkataannya: tujuh tahun yang sulit, yaitu tujuh tahun yang sulit, untuk menunjukkan perkataannya: tujuh tahun. Yusuf, menafsirkan sapi-sapi gemuk dan bulir-bulir hijau sebagai tahun-tahun yang subur, dan sapi-sapi kurus dan bulir-bulir kering sebagai tahun-tahun yang tandus. Kemudian, setelah selesai menafsirkan mimpi itu, ia memberitahu mereka bahwa tahun kedelapan akan datang dengan berkah, kesuburan, banyak kebaikan, dan limpahan nikmat, dan itu berasal dari wahyu. Dan dari Qatadah: tentang tahun, dan dari sisi wahyu adalah preferensi terhadap keadaan tahun itu karena di dalamnya orang-orang mendapat pertolongan, dan di dalamnya mereka memeras, dan jika tidak, maka diketahui bahwa setelah tujuh tahun yang sulit akan datang tahun yang subur.³⁴

Dalam menjalankan strategi ketahanan pangan, Nabi Yusuf As. menerapkan tiga pendekatan dalam kebijakannya. Pendekatan pertama berfokus pada peningkatan produksi pangan, yang kedua pada penyimpanan hasil pertanian dalam jumlah besar, dan yang ketiga adalah kebijakan hidup hemat yang wajib diterapkan oleh seluruh anggota negara.³⁵ Dalam kisah Nabi Yusuf yang telah disebutkan sebelumnya, dijelaskan bahwa selama tujuh tahun masa paciklik, persediaan makanan akan sangat berkurang, sehingga diperlukan pola konsumsi yang hemat dan proporsional. Konsumsi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dihindarkan dari sikap boros atau berlebihan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi sumber pangan pokok alternatif.³⁶

b. Diversifikasi Pangan dan Potensi Lokal (QS. ar-Ra'd [13]:3-4)

وَهُوَ الَّذِي مَدَ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَابِيَّاً وَأَنْهَرًا وَمِنْ كُلِّ الشَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ
 اثْنَيْنِ يُغْشِي الْأَلَيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَكَبَّرُونَ ۚ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّزٌ

³⁴ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 5

³⁵ N. Hawari & Y. M. T. Saputri, "Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019), hlm. 283–308.

³⁶ S. Bahri & R. Jinan, "Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020), hlm. 126–138.

وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَرَزْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنَفَضْلٌ بَعْضَهَا
 عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكْلِ إِنِّي ذَلِكَ لَآيَتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝

"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal." (QS. ar-Ra'd [13]:3-4).

Ketika Dia menetapkan tanda-tanda surgawi, Dia mengikutinya dengan tanda-tanda duniawi. Dan Dia meluaskan bumi dengan panjang dan lebarnya agar dapat dimanfaatkan dan dihuni. Abu Bakar al-Asam berkata: "Pasang surut yang tak terlihat ujungnya," artinya: membuat bumi menjadi kecil sehingga tak terlihat ujungnya. Jika bumi lebih kecil dari sekarang, maka manfaatnya tidak akan sempurna. Dan apa yang disebutkannya bahwa jika bumi lebih kecil dari sekarang, maka tidak mungkin dimanfaatkan, karena yang dimanfaatkan adalah bagian bumi yang dihuni, dan bagian yang dihuni jauh lebih kecil daripada bagian yang tidak dihuni. Jika Allah berkehendak untuk menjadikannya sebesar daratan yang dimanfaatkan, hal itu tidaklah mustahil, sehingga dalam perkataannya terdapat tiga tafsir: memperluas bumi setelah sebelumnya bersatu, membatasinya dengan ukuran tertentu, dan menjadikannya besar sehingga tidak terlihat ujungnya dan tiang-tiang yang kokoh.

Dan Kami jadikan di dalamnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami berikan kepadamu air yang melimpah dan Kami jatuhkan ke bumi gunung-gunung agar kamu tidak goyah dan sungai-sungai. Para mufassir mengatakan bahwa sungai-sungai adalah air yang mengalir di bumi. Al-Karamani berkata: saluran air, dan pembicaraan tentang sungai-sungai telah disebutkan di awal Surah Al-Baqarah dan yang tampak jelas adalah bahwa perkataannya: dari setiap buah-buahan berkaitan dengan penciptaan. Ketika sungai-sungai disebutkan, maka disebutkan pula apa yang tumbuh darinya yaitu buah-buahan, dan pasangan di sini adalah satu jenis yang merupakan kebalikan dari keduanya, artinya ketika bumi menciptakannya, maka ia menjadi banyak dan beragam. Dan dikatakan: Yang dimaksud dengan pasangan adalah hitam dan putih, manis dan asam, kecil dan besar, dan sejenisnya dari jenis-jenis yang berbeda.

Dan di bumi ada sebidang tanah yang berdekatan dan kebun-kebun anggur, tanaman, dan pohon kurma yang berpasangan dan tidak berpasangan, yang disiram dengan air yang

sama, dan kami lebih menyukai sebagiannya daripada sebagian lainnya dalam hal makan. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Yaitu bagian-bagian yang berdekatan dan bersebelahan, dekat satu sama lain. Ibn Abbas, Mujahid, Abu Al-Aliyah, dan Ad-Dahhak berkata: Tanah yang subur dan tanah yang tandus, yang satu tumbuh dan yang lain tidak. Ibn Qutaybah dan Qatadah berkata: Maksudnya adalah desa-desa yang berdekatan. Dan dikatakan: Berdekatan dalam tempat tetapi berbeda dalam sifat, dari yang keras hingga yang lunak. Dan tanah yang subur atau subur menjadi tandus, dan cocok untuk ditanami tanaman tetapi tidak untuk pohon, dan sebaliknya, dengan semua itu tersebar secara merata di tanah.

Dan pelajaran yang dapat diambil dari hal ini lebih jelas, karena meskipun tanah dan airnya sama, kemampuan dan keinginan sebagian lebih unggul dari yang lain, dan makna air yang sama adalah air hujan, air laut, air sungai, air mata air, atau air mata air yang tidak mengalir di permukaan bumi. Dan dia memilih makanan meskipun ada perbedaan dalam hal lain, karena kebanyakan manfaat dari buah-buahan tidak terlihat dari bentuk, warna, aroma, dan manfaatnya, dan sebagainya. Dikatakan: Allah SWT mengingatkan dalam ayat ini tentang kekuasaan dan kebijaksanaannya, dan bahwa Dia adalah pengatur segala sesuatu, karena pohon mengeluarkan cabang dan buahnya pada waktu yang telah ditentukan, tidak terlambat dan tidak lebih awal. Kemudian air naik pada waktu itu ke atas dan ke atas, padahal sifatnya adalah turun ke bawah. Air itu tersebar ke daun, cabang, dan buah sesuai dengan porsinya dan sesuai dengan manfaatnya, kemudian rasa buah-buahan berbeda-beda, padahal airnya sama, dan pohon-pohon itu adalah satu jenis. Semua itu adalah bukti adanya pengatur yang mengatur dan mengendalikan, yang tidak mirip dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.³⁷

Dalam konteks penerapannya di Indonesia, penting untuk diketahui bahwa negeri ini kaya akan sumber daya hayati yang mencakup tanaman, hewan, dan mikroba. Sebagai daerah tropis yang subur, berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik, sehingga mudah ditemukan tanaman yang berpotensi digunakan sebagai pangan, obat-obatan, sandang, dan kebutuhan lainnya. Tanaman pangan merupakan kelompok tanaman utama yang menjadi perhatian manusia. Tanaman penghasil karbohidrat umumnya dijadikan sebagai makanan pokok. Berbagai macam tanaman penghasil karbohidrat seperti ubi jalar, singkong, talas, kimpul, uwi, garut, ganyong, dan lainnya masih dikenal di masyarakat, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal. Selain umbi-umbian, Indonesia juga memproduksi berbagai jenis serealia kaya karbohidrat seperti jagung, cantel, dan sorgum.³⁸

³⁷ Abū Hayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 5

³⁸ G. P. Dewi & A. M. Ginting, "Antisipasi Krisis Pangan melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 3, no. 1 (2012)

- c. Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan: Pelajaran dari Kaum Saba' (QS. Saba' [34]: 15-17)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَابًا فِي مَسْكَنِهِمْ أَيْةٌ جَتَّنِ عَنْ يَمِينٍ وَشَمَائِلٍ هُكُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاשْكُرُوا لَهُ
بَلْدَةٌ طَيْبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ۖ فَاعْرُضُوا فَارْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَلْنَاهُمْ بِجَتَّتِهِمْ جَتَّنِ
ذَوَاتِيْ اُكْلٍ حَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ۖ ذَلِكَ جَزِينِهِمْ بِمَا كَفَرُوا وَهُلْ نُجزِيْ إِلَّا
الْكُفُورَ ۗ ۱۷

"Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan), "Makanlah lehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhki (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon asl, dan sedikit dari pohon sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (QS. Saba' [34]:15-17)

Ketika Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Nya dengan menyebut Daud dan Sulaiman di antara keadaan orang-orang kafir atas nikmat-Nya dengan kisah Saba, itu adalah peringatan bagi kaum Quraish dan peringatan serta peringatan atas apa yang terjadi pada orang-orang yang kafir atas nikmat Allah, dan pembicaraan tentang Saba telah disebutkan dalam surat an-Naml.

Yaitu tanda yang menunjukkan Allah dan kekuasaan-Nya serta kebaikan-Nya dan keharusan bersyukur kepada-Nya, atau menjadikan kisah mereka sebagai ayat bagi diri mereka sendiri, karena: penduduknya berpaling dari bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, maka Dia menghancurkan mereka dan mengganti mereka dengan buah-buahan yang pahit dan buah-buahan yang tidak enak; dan dua surga). Allah berfirman kepada mereka melalui para nabi yang diutus kepada mereka, dan hal itu disampaikan bersama dengan iman kepada Allah, atau sebagai ungkapan keadaan mereka, karena mereka melihat banyak nikmat dan rezeki yang melimpah, dan di dalamnya terdapat isyarat untuk melengkapi nikmat atas mereka, karena tidak ada yang menghalangi mereka untuk memakan buah-buahannya, baik karena ketakutan maupun penyakit.

Dan bersyukurlah kepada-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepada kalian, yaitu kota yang baik: yaitu tanah yang subur, udara yang segar, berkah yang melimpah, bebas dari hama dan bahaya, dan Tuhan yang Maha Pengampun, tidak ada hukuman atas menikmati

berkah-Nya di dunia, dan tidak ada siksa di akhirat, karena ini adalah kenikmatan yang sempurna, bebas dari kerusakan dan kerugian finansial. Ahmad bin Yahya berkata: Tinggallah di kota yang baik dan sembahlah Tuhan yang Maha Pengampun. Dan Zamakhshari berkata dengan nada puji). Ketika Allah menyebutkan kebaikan-Nya kepada mereka, Dia menyebutkan apa yang mereka lakukan sebagai balasannya, lalu Dia berkata: "Maka mereka berpaling" yaitu dari apa yang dibawa oleh para nabi kepada mereka, yang berjumlah tiga belas orang, yang menyeru mereka kepada Allah dan mengingatkan mereka akan nikmat-Nya, tetapi mereka mendustakan mereka dan berkata: "Kami tidak mengenal Allah sebagai pemberi nikmat." Kemudian Allah menjelaskan bagaimana Dia akan membala mereka. Sebagaimana Dia berfirman: "Dan siapa yang lebih zalim daripada orang yang diingatkan akan ayat-ayat Tuhan, kemudian berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan membala orang-orang yang berbuat kezaliman." [Sajdah: 22]

Maka Allah melepaskan tikus buta yang berkembang biak di dalamnya, yang disebut tikus tanah, dan tikus itu merusak bendungan itu sedikit demi sedikit, dan Allah mengirimkan banjir ke lembah itu, sehingga bendungan itu jebol. Dikisahkan bahwa bendungan itu terbuat dari tulang, dan air membanjiri daerah di antara dua gunung dan menghanyutkan kebun-kebun dan banyak orang yang tidak dapat melarikan diri. Dan diceritakan bahwa ketika bendungan itu hancur, kebun-kebun itu menjadi kering, sehingga hancur.

Dan menghancurkan mereka di negeri itu, dan menggantinya dengan pohon-pohon yang berbuah banyak, yang manis dan lezat, seperti khamth, athl, dan sidr. Kemudian disebutkan alasannya, yaitu karena mereka kafir kepada Allah dan mengingkari nikmat-Nya. Dan apakah hukuman itu hanya akan dijatuhi kepada orang-orang kafir: yaitu orang-orang yang berlebihan dalam kekafiran, akan dihukum sesuai dengan perbuatannya, sedangkan orang-orang yang beriman akan diberi pahala dan lipat ganda.³⁹

Menjaga lingkungan adalah hal yang sangat penting, Karena sangat mungkin kita akan mengalami nasib seperti negeri Saba' jika kita lalai dalam mengelola karunia Allah dan tidak menjaga keindahan serta kelestariannya dari tindakan-tindakan bodoh manusia zaman sekarang. Oleh karena itu, kita harus fokus dalam mencegah segala bentuk perusakan, seperti pembakaran, pembalakan liar, dan penggundulan hutan yang tidak terkendali. Masalah-masalah ini semakin marak terjadi, jika terus dibiarkan, maka lingkungan kita akan rusak dan berisiko menyebabkan bencana seperti banjir besar, sebagaimana yang pernah menimpas negeri Saba'. Jika hutan sebagai penyerap air tidak ada lagi, banjir besar seperti yang terjadi pada Saba' bisa saja menimpas kita. Maka dari itu, menjaga dan merawat lingkungan adalah bentuk nyata dari rasa syukur kita kepada Allah

³⁹ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 7

SWT.⁴⁰

Relevansi prinsip istighfar (minta ampun kepada Allah) dengan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam Allah Swt berfirman dalam QS. Nuh [71]:10-12.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَارًا ۚ ۱۰ ۝ يُرِسِّلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مَذْرَارًا ۱۱ ۝ وَيُمْدِدُكُمْ بِأَمْوَالٍ
 وَبَيْنَ وَيَجْعَلُ لَكُمْ جَنْتٍ وَيَجْعَلُ لَكُمْ آهَارًا ۱۲ ۝

"Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." (QS. Nuh [71]:10-12).

Dan setiap kali aku memohon agar mereka diampuni, yaitu agar mereka bertobat sehingga mereka diampuni, aku menyebut penyebabnya, yaitu bahwa mereka sepenuhnya beruntung, agar mereka semakin menjauh darinya, maka mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka. Yang tampak jelas adalah bahwa mereka benar-benar menutup telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia serukan kepada mereka dan menutupi diri dengan pakaian mereka agar tidak menanti dia dengan kebencian dan rasa jijik mendengar nasihat dan melihat pemberi nasihat. Mungkin itu adalah kiasan untuk menggambarkan betapa mereka berpaling dari apa yang dia serukan kepada mereka.

Mereka seperti orang yang menutup telinganya dan menghalangi penglihatannya, kemudian dia mengulangi sifat doanya, sebagai penjelasan dan penegasan, ketika dia menyebutkan doanya secara umum, dia menyebutkan keadaan doa secara umum, dan setiap kali dia memanggil mereka, itu menunjukkan pengulangan doa, sehingga dia tidak menjelaskan keadaan doanya terlebih dahulu, dan yang tampak adalah bahwa doanya rahasia, karena itu lebih lembut bagi mereka dan mungkin mereka akan menerimanya seperti orang yang memberi nasihat secara rahasia, maka pantas untuk menerimanya.

Ketika dia tidak menemukan kerahasiaan, dia beralih ke yang lebih keras, yaitu mendoakan mereka secara terbuka, berhubungan dengan doa kepada Allah tanpa menghindar dari siapa pun. Ketika dia tidak menemukannya, dia kembali ke pengumuman dan kerahasiaan. Al-Zamakhshari berkata: Artinya, kemudian menunjukkan perbedaan keadaan, karena secara terbuka lebih keras daripada secara diam-diam, dan menggabungkan kedua hal tersebut lebih keras daripada memilih salah satunya. Selesai. Al-Zamakhshari sering mengulangi bahwa kemudian untuk pengecualian dan kami tidak mengetahuinya dari

⁴⁰ N. Hawari & Y. M. T. Saputri, "Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019), hlm. 305.

perkataan orang lain.⁴¹

Amalan beristighfar seperti yang dilakukan Nabi Nuh As., sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dapat mendatangkan rezeki dari Allah SWT. Rezeki tersebut hadir dalam bentuk turunnya hujan yang menyuburkan tanah-tanah yang kering dan tandus, sehingga pada akhirnya akan membawa kemakmuran bagi bangsa ini. Kemakmuran yang tidak bisa digambarkan ini, penuh dengan keberkahan, akan memberikan kebaikan bagi setiap individu dan akan disertai dengan keturunan yang banyak, kuat secara mental, cerdas secara intelektual, dan tangguh secara spiritual. Inilah gambaran dari bangsa yang diberkahi oleh Allah SWT, sebuah kondisi yang sering kali hanya dibayangkan sebagai negeri impian. Namun kenyataannya, keadaan tersebut sangat mungkin tercapai jika umat Islam dapat benar-benar memahami konteks dari ayat yang disebutkan di atas.⁴²

Etika Konsumsi: Melawan Budaya Isrāf (QS. al-A'raf [7]:31)

يَنْهَايَ أَدَمَ حُذْوَارِيْتَكُمْ عَنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُّوَا وَ شَرَبُوا وَ لَا تُسْرِفُوا ۝ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan". (QS. al-A'raf [7]:31).

Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim. Al-Sadi berkata: Makanlah dari danau dan sejenisnya. Yang jelas adalah bahwa beliau memerintahkan untuk menghalalkan makan dan minum dari segala sesuatu yang dapat dimakan atau diminum yang dilarang untuk dimakan dan diminum dalam syariat, meskipun turunnya perintah ini karena alasan khusus seperti yang mereka sebutkan tentang pantangnya orang-orang musyrik untuk makan daging dan lemak pada hari-hari ihram mereka atau Bani Amer tanpa orang-orang Arab lainnya, dan perkataan orang-orang Muslim tentang hal itu serta larangan berlebihan menunjukkan keharamannya karena beliau bersabda: Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, Ibn Abbas berkata: Berlebihan adalah keluar dari batas kesetimbangan, dan dia juga berkata: Jangan berlebihan dalam mengharamkan apa yang dihalalkan untuk kalian, dan dia juga berkata: Makanlah apa yang kamu inginkan dan kenakanlah apa yang kamu inginkan, dua hal yang tidak akan membuatmu tersesat adalah berlebihan dan imajinasi dan Ibn Zayd berkata: Berlebihan adalah makan Yang haram, dan Al-Zajjaj berkata: Berlebihan dalam makan dari yang halal melebihi kebutuhan, dan Muqatil berkata: Berlebihan adalah menyekutukan, dan dikatakan: Berlebihan adalah melanggar perintah Allah dalam tawaf mereka telanjang sambil bertepuk tangan dan bersiul, dan Ibn Abbas juga berkata: Tidak ada berlebihan dalam yang halal, tetapi kehormatan ada dalam melakukan dosa, dan Ibn Atiyah berkata: Yang dimaksud

⁴¹ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭh*, Jilid 8

⁴² M. Suryadi, *Istighfar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* (Jakarta: Institut PTIQ, 2022)

dalam halal adalah niat dan kata-kata tersebut mengharuskan larangan kehormatan mutlak bagi siapa pun yang melakukan perbuatan haram, sehingga dianggap sebagai orang yang berlebihan dan dilarang melakukannya. Dan siapa pun yang melakukan perbuatan yang dibolehkan, jika melakukannya dengan niat dan sedang-sedang saja, maka itu baik, tetapi jika berlebihan hingga menimbulkan kerugian, maka ia juga dianggap sebagai orang yang berlebihan dan dilarang melakukannya.

Dan Al-Zajjaj berkata: Berlebihan dalam makan dari yang halal melebihi kebutuhan, dan Muqatil berkata: Berlebihan adalah menyekutukan, dan dikatakan: Berlebihan adalah melanggar perintah Allah dalam tawaf mereka telanjang sambil bertepuk tangan dan bersiul, dan Ibn Abbas juga berkata: Tidak ada berlebihan dalam yang halal, tetapi kehormatan ada dalam melakukan dosa, dan Ibn Atiyah berkata: Yang dimaksud dalam halal adalah niat dan kata-kata tersebut mengharuskan larangan kehormatan mutlak bagi siapa pun yang melakukan perbuatan haram, sehingga dianggap sebagai orang yang berlebihan dan dilarang melakukannya. Dan siapa pun yang melakukan perbuatan yang dibolehkan, jika melakukannya dengan niat dan sedang-sedang saja, maka itu baik, tetapi jika berlebihan hingga menimbulkan kerugian, maka ia juga dianggap sebagai orang yang berlebihan dan dilarang melakukannya. Para mufassir (penafsir) menceritakan di sini bahwa seorang dokter Kristen yang menjadi tabib Al-Rashid menyangkal adanya sesuatu tentang kedokteran dalam Al-Qur'an atau hadits Nabi. Maka dia menjawab dengan mengatakan, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan," dan dengan mengatakan, "Perut adalah sumber penyakit, dan puasa adalah awal dari setiap pengobatan, dan berikan setiap tubuh apa yang menjadi haknya."⁴³

Penerapan konsep israf, atau menjauhi sikap berlebih-lebihan, Pemerintah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengurangi kehilangan dan pemborosan pangan, salah satunya melalui teknik 3R (reduce, reuse, recycle) terhadap pemborosan pangan. Reduce food waste adalah bertujuan untuk mengurangi jumlah makanan yang terbuang dan tidak dimanfaatkan secara optimal, antara lain dengan menyimpan makanan dengan benar, membeli sesuai kebutuhan, mendaur ulang atau menggunakan kembali bagian makanan, serta memanfaatkan sisa makanan. Hal ini merupakan bagian penting dan efektif dari manajemen limbah, dan sering kali menjadi langkah awal dalam menangani pemborosan pangan. Dengan menetapkan sistem dan kebijakan untuk mencegah atau mengurangi limbah sejak awal, pelaku usaha dapat menghemat biaya makanan dan tenaga kerja serta memberikan dampak positif yang besar bagi lingkungan.⁴⁴

⁴³ Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Bahr al-Muḥīṭh*,

⁴⁴ U. Wahyudi & E. Sudiapermana, "Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Literature Review," *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 16, no. 2 (2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ekoteologi terhadap tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tauhid merupakan fondasi utama yang menegaskan alam sebagai ciptaan Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, bukan dieksplorasi secara destruktif. Dari landasan tauhid ini, lahir gagasan *khalīfah* dan amanah yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi dengan otoritas terbatas dan tanggung jawab moral yang besar kepada Sang Pencipta.

Penafsiran Abū Ḥayyān terhadap ayat-ayat mengenai tanah, air, vegetasi, serta fragmen kisah Nabi Yusuf mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam. Kualitas tanah yang baik, ketersediaan air, dan diversifikasi tanaman dipahami sebagai prasyarat mutlak bagi keberlanjutan pangan. Sebaliknya, kerusakan lingkungan (*fasād fī al-ard*), pemborosan sumber daya (*isrāf*), serta ketimpangan pengelolaan dianggap sebagai pemicu utama rapuhnya ketahanan pangan yang mengganggu keseimbangan (*mīzān*) alam. Selain itu, strategi mitigasi dalam kisah Nabi Yusuf memberikan pelajaran penting mengenai perencanaan jangka panjang, manajemen logistik hasil produksi, dan pengendalian konsumsi sebagai bagian dari etika lingkungan Islam. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan konsep ketahanan pangan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengabaikan hak generasi mendatang.

Dengan demikian, tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ekoteologi Islam dalam konteks ketahanan pangan. Nilai-nilai teologis di dalamnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan krisis pangan dan degradasi lingkungan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pangan berbasis etika Islam, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan lintas disiplin.

DAFTAR REFERENSI

- Abū Ḥayyān al-Andalusi. n.d. *Al-Baḥr al-Muḥīṭh*. Jilid 4–8. [Kota dan penerbit tidak disebutkan].
- Assyabani, Ridhatullah. 2016. "Matrik Baru Ekologi Ziauddin Sardar." *Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin* 1 (1): 1–15.
- Badan Pangan Nasional. 2023. *Indeks Ketahanan Pangan 2022*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Bahri, S., dan R. Jinan. 2020. "Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Surat Yusuf Ayat 47–49." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5 (2): 126–138. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9100>
- Dewi, G. P., dan A. M. Ginting. 2012. "Antisipasi Krisis Pangan melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 3 (1): 65–78.

<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/172>

Fathoni, I. 2025. Ketahanan Pangan dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hafizh Ridho, Muhammad, dan Ardiansyah. 2025. "Konservasi Alam dan Kaitannya dengan Bencana: Studi terhadap Tafsir Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf Ayat 56–58." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 14 (1): 28–42. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.12983>

Hawari, N., dan Y. M. T. Saputri. 2019. "Merawat Nusantara: Kontemplasi atas Kisah Kaum Saba' dalam Kitab Suci Umat Islam." Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 14 (2): 283–308. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/5771>

Moge, R., A. Abubakar, dan Mardan. 2025. "Ecological Education in the Perspective of the Qur'an: Islamic Solutions to Environmental Crisis and Climate Change." IRFANI 21 (3): 1111–1126.

Prabowo, R. 2010. "Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia." Mediagro 6 (2): 62–73. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/881>

Putra, Restu Ashari, dan Andi Malaka. 2022. "Manhaj Tafsir Bah̄r al-Muhiṭ Abu Ḥayyān al-Andalusiy." Jurnal Iman dan Spiritualitas 2 (1): 91–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16505>

Rachman, H. P. S., dan M. Ariani. 2002. "Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran, dan Strategi." Majalah Pangan 21: 1–15.

Rakhmat, Aulia. 2022. "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment." Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 3 (1): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>

Saliem, P. H., dan Reni Kustiari. 2012. "Prospek Penawaran dan Permintaan Pangan Nasional Menghadapi Tantangan Global." Jurnal Pangan 21 (1): 1–16. <https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/88>

Soehadha, M. n.d. Ekoteologitani untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa Srimartani. [Jenis dokumen dan penerbit tidak disebutkan].
Suryadi, M. 2022. Istighfar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.

Wahyudi, U., dan E. Sudiapermana. 2024. "Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Literature Review." Jurnal Riset

Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung 16 (2).
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v1i2.2730>

Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. 2025. "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 11 (1): 465.